

PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN PERDESAAN BERBASIS AGRIBISNIS JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO

Corn-Based Agribusiness for Rural Economic Development in Gorontalo Province

Iwan Setiajie Anugrah

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

ABSTRACT

Numerous efforts toward rural and agricultural development have been continuously carried out by local government along with other stakeholders. Looking deeper into the agricultural development progress made by the Government of Gorontalo Province, the availability and potential of natural resources are not sufficient for development capital, but the quality of human resource and the high standard leadership management should have much contribute to the achievement of regional development objectives. Agricultural development policy in Gorontalo Province has been focused on corn-based agribusiness following the concept of local leadership paths that the development (a) should focused on certain direction; (b) should be market oriented; and (c) should create local branding. These thoughts have been implemented by opening corn market opportunity through domestic and international trades, providing regulations and facilities for corn development, controlling corn-based agribusiness system, maintaining commitment of local officials, and developing an integrated policy through cooperation pattern with all corn stakeholders. The concept of corn-based agribusiness developed by the Government of Gorontalo Province has proved its capacity as one of the potential commodities to push regional economic development and has promoted the achievement as symbol of changes toward higher farmer's welfare. Corn has been well known and a pride commodity of Gorontalo region. The development of corn business has been directly induces multiplier effects for other related sectors and improves the performance of regional economic development.

Key words : *rural economic, corn commodity, local development policy*

ABSTRAK

Berbagai upaya ke arah pembangunan pertanian dan perdesaan senantiasa terus dilakukan oleh pemerintah maupun berbagai pihak terkait, dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani di perdesaan. Mencermati keberhasilan pembangunan pertanian yang dilakukan oleh propinsi Gorontalo, ternyata tidak hanya cukup dengan melimpahnya sumberdaya pertanian yang dapat dijadikan modal pembangunan, tetapi sangat tergantung pada kondisi sumberdaya manusia dan manajemen kepemimpinan dari suatu wilayah. Kebijakan yang senantiasa berpihak pada pembangunan sektor pertanian sebagai sumber perekonomian potensial, memegang peranan cukup penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan di wilayahnya. Kebijakan pembangunan pertanian berbasis agribisnis jagung di Gorontalo didasari oleh konsep dan pemikiran dari

kepemimpinan daerah bahwa : (1) pembangunan harus fokus ; (2) pembangunan yang berorientasi pasar ; dan (3) membangun *branding*. Implementasi dari pemikiran tersebut dilakukan dengan membuka peluang pasar komoditas jagung melalui perdagangan ekspor maupun domestik, memberikan fasilitas regulasi pada upaya-upaya pengembangan jagung, melakukan pengawasan pengaturan sistem agribisnis jagung dari hulu sampai dengan hilir, menegakkan komitmen aparaturnya serta melakukan kebijakan pengembangan secara terintegrasi melalui pola kerjasama dengan seluruh *stakeholders* dan pelaku yang terkait dengan komoditas jagung. Konsep sederhana yang dibangun oleh pemerintah provinsi Gorontalo dalam kaitan pengembangan komoditas jagung menjadi komoditas potensial, terbukti telah menjadi penggerak perekonomian wilayah dan simbol keberhasilan perubahan menuju kesejahteraan petani. Komoditas jagung telah menjadi penciri kebanggaan daerah dan secara langsung memberikan *multiplier effect* bagi pembangunan sektor perekonomian lainnya maupun terhadap peningkatan kinerja pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Kata kunci : *perekonomian perdesaan, komoditas jagung, kebijakan pemerintah daerah*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya untuk menggerakkan dan membangun sektor pertanian dan perdesaan telah banyak dilakukan, baik melalui program-program pemerintah pusat, daerah serta kelembagaan lain dengan berbagai aktivitas yang berbasis pada masyarakat di perdesaan. Dalam kaitan program pembangunan tersebut, pemerintah Provinsi Gorontalo telah memperlihatkan keberhasilan dalam melakukan proses pembangunan struktur perekonomian perdesaan, melalui advokasi pemerintah yang terfokus pada usaha-usaha untuk mengembangkan komoditas jagung sebagai basis usaha intensif pada tingkat petani, serta para pelaku usaha yang terkait dengan komoditas jagung.

Pengambilan keputusan yang tepat disertai kebijakan yang terfokus pada upaya mengintegrasikan seluruh kepentingan pelaku ekonomi, senantiasa dilakukan oleh pimpinan daerah. Pencapaian target tersebut juga dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat serta perhatian yang sangat serius dari berbagai jajaran pemerintahan melalui "komando" kebijakan pimpinan daerah, agar komoditas jagung menjadi komoditas ekonomi potensial bagi pembangunan wilayah provinsi Gorontalo. Perhatian yang berbasis pada pengembangan komoditas jagung telah berdampak pada meningkatnya pertumbuhan rata-rata produksi jagung sebesar 41,13 persen per tahun, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi Gorontalo antara 7,4-7,5 persen per tahun, sekaligus merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Sulawesi (<http://www.gorontaloprov.go.id>).

Secara psikologis keberadaan komoditas jagung bagi masyarakat di seluruh wilayah Gorontalo, merupakan satu sisi penting yang hampir tidak bisa dilepaskan dari potret kehidupan masyarakat perdesaan yang melakukan usaha

pertanian selama ini. Secara tradisional, sejak dulu jagung juga telah dijadikan sebagai makanan pokok masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, masyarakat sudah sangat akrab dan ahli dalam hal budidaya jagung. Walaupun komoditas jagung bukan merupakan satu-satunya komoditas pangan yang ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, tetapi karena nilai ekonomi jagung relatif lebih baik maka komoditas jagung telah menjadi komoditas pertanian pangan yang cukup potensial dikembangkan. Dorongan dan potensi pengembangan komoditas jagung didukung dengan semakin terbukanya saluran pemasaran untuk memenuhi permintaan konsumsi lokal dan kebutuhan pasar yang selama ini belum dapat dipenuhi baik di dalam negeri maupun untuk permintaan ekspor.

Pasar nampaknya telah menjadi “lokomotif” penggerak perekonomian di bagian hilir sehingga berdampak pada rangkaian sistem kegiatan yang terkait dengan usaha pertanaman jagung di hulu. Dengan demikian, adanya permintaan pasar yang cukup tinggi maka kepastian untuk melakukan kegiatan usaha di tingkat produksi menjadi lebih intensif. Tidak mengherankan jika pada waktu singkat, jagung telah menjadi komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi bagi sebagian besar masyarakat yang mengusahakannya. Komoditas jagung menjadi “maskot” pemerintahan Gorontalo baik di tingkat Propinsi maupun Nasional. Dengan produksi jagung yang dihasilkan, pemerintah Gorontalo telah menjadi barometer keberhasilan sistem pembangunan pertanian wilayah yang berbasis pada potensi komoditas lokal.

Adanya dukungan dan komitmen dari seluruh jajaran di Pemerintahan Daerah yang kemudian diimplementasikan melalui kebijakan yang terintegrasi dengan berbagai pihak terkait, untuk menjadikan jagung sebagai komoditas unggulan potensial daerah, telah berdampak positif mendorong kepastian usaha pertanian yang dilakukan di tingkat petani. Sebagian besar petani telah mengusahakan jagung sebagai prioritas komoditas komersial dan senantiasa diharapkan dapat menjadi sumber perekonomian utama bagi masyarakat di wilayah Provinsi Gorontalo. Sedangkan untuk komoditas pangan lainnya, diusahakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Kebijakan terobosan mencakup pembukaan peluang pasar yang kompetitif, melalui penentuan harga dasar pembelian telah ditetapkan secara transparan oleh pemerintah daerah. Penetapan harga tersebut kemudian dikuatkan dengan penerbitan Peraturan Daerah dan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Gorontalo yang ditujukan kepada berbagai pelaku ekonomi yang terkait dengan pemasaran komoditas jagung. Kebijakan ini sangat besar artinya bagi kekuatan tawar para petani untuk memasarkan produksi jagung yang dihasilkan, sekaligus telah mendorong usaha pemasaran yang lebih prospektif melalui pola *partnership* pada simpul-simpul agribisnis di hilir. Sementara di hulu, pola yang sama lebih ditekankan pada upaya pemenuhan input produksi yang juga dilakukan diantara para pelaku terkait, melalui ketetapan kebijakan yang senantiasa dikontrol dengan ketentuan peraturan Pemerintah Daerah. Dengan demikian, perhatian terhadap

pengembangan komoditas jagung sangat tinggi diberikan oleh semua pihak terkait dan secara nyata telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan bagi upaya peningkatan ekonomi masyarakat/rumahtangga petani maupun perekonomian wilayah secara luas.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran keberhasilan dari upaya pengelolaan pemerintahan daerah dalam mengintegrasikan seluruh kebijakan lintas sektoral serta keberpihakan pemerintah terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, melalui program pembangunan sektor pertanian yang terfokus pada upaya pengembangan komoditas potensial spesifik. Sehingga upaya yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi daerah-daerah lain untuk melakukan kebijakan pola pembangunan pertanian yang didasarkan pada visi, potensi serta fokus perhatian dari pimpinan daerah. Keberpihakan pada usaha-usaha pengembangan komoditas pertanian yang potensial di masing-masing daerah diharapkan dapat menjadi asset pembangunan yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat di perdesaan serta daerah pada lingkup yang lebih luas.

PERTANIAN SEBAGAI BASIS KEGIATAN EKONOMI

Berdasarkan pada potensi wilayah yang ada, sektor pertanian memegang peranan cukup penting bagi sumber perekonomian masyarakat dan pemerintahan daerah di Provinsi Gorontalo. Dari berbagai sumber perekonomian, persentase kontribusi sektor pertanian kepada PDRB Provinsi Gorontalo secara keseluruhan relatif masih cukup besar, berkisar antara 30-31 persen selama tahun 2000 – 2006. Sektor ekonomi lain yang juga memberikan kontribusi cukup besar setelah sektor pertanian adalah sektor jasa-jasa serta perdagangan, masing-masing diantara 13 hingga 19 persen selama kurun waktu tersebut (BPS Provinsi Gorontalo, 2007).

Besarnya peranan sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian di wilayah Provinsi Gorontalo, diperoleh dari hasil berbagai sub sektor pertanian di dalamnya. Sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan serta peternakan, selain sebagai lapangan pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat juga merupakan sumber perekonomian masyarakat yang berada di daerah perdesaan dataran rendah, medium hingga wilayah dataran tinggi. Bagi masyarakat yang berada di wilayah perairan dan pantai, kegiatan sektor perikanan merupakan sumber perekonomian wilayah yang cukup potensial untuk dikembangkan secara intensif menjadi sumber perekonomian masyarakat di provinsi Gorontalo.

Capaian keberhasilan pembangunan pertanian sebagai sumber perekonomian wilayah di Provinsi Gorontalo, berdasarkan kajian Pranadji (2008) juga dilatarbelakangi oleh keseriusan dibentuknya sistem manajemen pemerintahan setempat dalam rangka penyelenggaraan pembangunan pertanian dengan benar. Selain itu, secara sistematis manajemen pemerintahan juga

digerakkan untuk benar-benar membangun pertanian. Dalam waktu kurang dari enam tahun Gorontalo telah mendapatkan brand image di dunia internasional dan nasional sebagai provinsi penghasil produk pertanian yang berkualitas tinggi, khususnya jagung untuk pakan ternak.

Tabel 1. Proporsi PDRB menurut Lapangan Usaha (Harga Konstan Tahun 2000) di Provinsi Gorontalo, 2000-2006 (%)

Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1. Pertanian	30,16	29,73	30,43	31,60	30,41	30,49	30,67
2. Pertambangan dan Penggalian	4,10	3,93	3,92	0,95	0,92	0,91	0,98
3. Industri Pengolahan	10,82	10,58	10,14	9,91	9,74	9,51	8,34
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,67	0,72	0,84	0,60	0,62	0,61	0,58
5. Bangunan	7,21	7,28	7,37	7,70	7,51	7,35	7,70
6. Perdagangan Besar, Eceran, rumah Makan	16,65	16,08	15,97	14,85	14,21	13,91	13,85
7. Pengangkutan dan Komunikasi	8,75	8,59	8,75	8,48	9,90	10,10	10,33
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,76	5,06	5,09	8,42	9,45	8,50	8,51
9. Jasa-jasa	16,90	18,02	17,48	17,50	17,24	18,59	19,05
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2007.

Berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian di Provinsi Gorontalo, dari total luas Provinsi Gorontalo (1.221.544 hektar), lahan luas pertanian yang diusahakan mencapai 443.140 hektar (36,3%), terdiri dari lahan sawah seluas 28.260 hektar (6,4%) dan lahan kering seluas 383.769 hektar (93,6%) yang tersebar di masing-masing wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Gorontalo. Gambaran tentang potensi lahan pertanian di tiap kabupaten/kota di wilayah provinsi Gorontalo, berdasarkan penggunaannya, secara rinci seperti disampaikan pada Tabel 2.

Dari total lahan pertanian seluas 443.140 hektar tersebut, potensi lahan pertanian yang bisa digunakan untuk pengembangan pertanaman jagung di Provinsi Gorontalo mencapai luasan 220.406 hektar. Lahan seluas 99.176 hektar (45%) berdasarkan potensinya, sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pengembangan usahatani jagung dan selebihnya seluas 121.230 hektar (55%) belum digunakan untuk pengembangan jagung secara intensif. Luas areal pertanian terbesar yang berpotensi untuk pengembangan berbagai komoditas tanaman pangan, berada di wilayah Kabupaten Gorontalo (184.667,85 ha) dan wilayah Kabupaten Pohuwato (133.819,00 ha). Kemudian lahan potensial untuk pengembangan jagung berada di wilayah kabupaten Boalemo (77.577 ha); wilayah Pohuwato (64.127 ha) ; wilayah kabupaten Bone Bolango (63.155 ha) serta disekitar wilayah Kota Gorontalo dan

wilayah Kabupaten Gorontalo, masing-masing mencapai 15.122 hektar dan 425 hektar (Tabel 2).

Tabel 2. Potensi Lahan Pertanian untuk Pengembangan Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo, 2007

Kabupaten/Kota	Total lahan pertanian (hektar)	Potensi untuk pertanaman jagung (hektar)	Sudah dimanfaatkan (%)	Belum dimanfaatkan (%)
Kabupaten Gorontalo	184.667,85	425	54,59	45,41
Kabupaten Boalemo	72.174,38	77.577	49,56	50,44
Kabupaten Pohuwato	133.819,00	64.127	42,88	57,12
Kabupaten Bone Bolango	45.951,05	63.155	49,09	50,91
Kota Gorontalo	6.528,00	15.122	13,23	86,77
Jumlah	443.140,28	220.406	45,00	55,00

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, 2007

AGRIBISNIS JAGUNG SEBAGAI BASIS PEREKONOMIAN PERDESAAN

Pendekatan dan Komitmen

Keberhasilan Gorontalo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui budidaya jagung sangat *fenomenal*. Banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Gorontalo, termasuk para pengusaha yang ada di wilayah Gorontalo dalam kaitan pengembangan komoditas jagung. Keputusan pemerintahan provinsi Gorontalo memilih jagung sebagai penggerak perekonomian masyarakat melalui kebijakan pimpinan pemerintahan dalam hal ini gubernur dengan jiwa *enterpreneuship*-nya, menjadi komandan terdepan bagi jaminan keberhasilan program tersebut.

Pendekatan kebijakan pembangunan yang berawal dari jagung tersebut relatif sederhana, dengan pemikiran bahwa jagung mempunyai umur yang pendek sehingga cepat untuk dipanen dan menghasilkan. Hanya dalam waktu 115 hari sejak menanam, petani sudah bisa menuai hasilnya. Pertimbangan lain, bahwa secara tradisional, jagung adalah makanan pokok masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, rakyat di wilayah ini sudah akrab dan ahli dalam hal budidaya jagung. Pertimbangan lain adalah dengan terbukanya pasar jagung, karena secara nasional Indonesia masih impor. Menurut Wakil Gubernur, dalam situs internet (<http://www.bogor.net>) pilihan untuk mengembangkan komoditas jagung kini telah dipandang sukses. Dalam sekali masa panen dengan luasan 1 hektar, lahan jagung bisa memberikan keuntungan Rp 6 juta – Rp 8 juta. Namun demikian ketiga kondisi tersebut tidak serta merta menjadi faktor yang menguntungkan.

Selain bukan merupakan hal yang baru juga selama periode tersebut belum ditangani dengan sungguh-sungguh sebagai komoditas ekonomi potensial, dan kemudian baru ditangani setelah pemerintahan Fadel Muhammad.

Ada tiga pendekatan yang diterapkan Fadel Muhammad dalam memimpin pemerintahan di Gorontalo (<http://www.bogor.net>), *Pertama* : kebijakan pembangunan yang fokus, dalam hal ini pertanian yang meliputi jagung-perikanan dan kelautan serta Sumberdaya Manusia (SDM). Dengan fokus pada sasaran yang jelas, maka langkah Pemerintah provinsi Gorontalo dalam menjalankan roda pemerintahan menjadi terarah. Begitu fokusnya kepada jagung, pemerintah provinsi Gorontalo telah menyiapkan suatu Badan Informasi Jagung sehingga nantinya diharapkan semua informasi tentang jagung, mulai dari akar hingga daun bisa diperoleh dari lembaga tersebut.

Pendekatan *kedua* adalah pembangunan yang berorientasi kepada pasar. Upaya yang dilakukan selama ini oleh Pemerintah Provinsi adalah mencari peluang pasar terlebih dahulu sebelum mendorong masyarakat untuk meningkatkan budi daya jagung. Upaya untuk meyakinkan konsumen maupun investor dilakukan dengan membuat satu kawasan budidaya jagung yang difungsikan sebagai *show window* kegiatan pengembangan komoditas jagung di Propinsi Gorontalo. Dalam rangka menarik pasar, promosi dan upaya memperkenalkan komoditas jagung terus dilakukan oleh para pejabat di Provinsi Gorontalo pada setiap kesempatan (*event* nasional maupun internasional).

Pendekatan *ketiga* adalah membangun *branding*. Dengan cara ini menggiring pemikiran dan *image* setiap orang bahwa jika berbicara tentang jagung, secara langsung terkait dengan Gorontalo. Dari ketiga pendekatan yang dilakukan, pada awal penerapannya masih dihadapkan pada bagaimana upaya mengendalikan harga jagung yang sebelumnya lebih banyak dikendalikan oleh para pengusaha yang juga berperan sebagai "tengkulak". Namun dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah provinsi, pada akhirnya para pengusaha tersebut menjadi mitra petani dan pemerintah.

Pemerintah juga menerapkan intervensi terbatas dengan mendirikan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Pada saat harga jagung dipasaran turun, maka pemerintah melalui BUMD membeli jagung petani untuk menjaga stabilitas harga. Pemerintah juga mengatur adanya pemberian subsidi pupuk, sehingga para petani tidak tergantung kepada tengkulak yang memberikan pinjaman pupuk, dengan kompensasi harus menjual jagungnya kepada pemberi pinjaman dengan harga berapapun yang ditetapkan oleh tengkulak.

Implementasi dari Sebuah Komitmen

Dari hasil penelitian yang dilakukan Sayaka *et al.* (2008), diperoleh informasi bahwa upaya pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo lebih banyak dilaksanakan melalui pola kerjasama kemitraan yang terintegrasi dari

para pelaku terkait, dalam satu sistem agribisnis jagung. Kerjasama kemitraan jagung dimulai pada tahun 2002, sejalan dengan dicanangkannya Program Agropolitan Jagung yang diprakarsai oleh Gubernur Provinsi Gorontalo. Program agropolitan jagung dilakukan melalui APBD dan APBN untuk luas areal 2500 hingga 3000 hektar. Kemudian program tersebut juga dilakukan dengan pola Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM), melalui upaya pemberian pinjaman langsung ke petani sebagai program penguatan modal untuk kelompok tani.

Penguatan modal tersebut diarahkan kepada para petani jagung dengan jumlah modal sebesar Rp 25 juta per kelompok, atau sesuai dengan ketentuan modal untuk usahatani jagung, yaitu sekitar Rp 1 750 000 per hektar. Kemudian untuk pupuk melalui APBD I sebesar Rp 1 000 000 per hektar. Penguatan modal bantuan juga diberikan kepada para petani padi, masing-masing sebesar Rp 1 000 000 per hektar untuk petani padi non hibrida, sedangkan untuk para petani dengan menggunakan benih hibrida mencapai Rp 2 000 000 per hektar.

Program agropolitan jagung diharapkan dapat mencapai sasaran produktivitas yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan potensi dari masing-masing wilayah kabupaten, sejalan dengan peningkatan produktivitas komoditas pangan lainnya yang diusahakan di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo. Dengan target capaian tadi, program agropolitan jagung telah dilaksanakan di lima kabupaten/kota yang ada, masing-masing Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, serta Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan potensi ketersediaan lahan untuk pertanaman jagung, Kabupaten Pohuwato yang berada di sebelah Barat memiliki potensi yang cukup luas untuk pengembangan komoditas jagung. Kemudian potensi yang terluas ke dua adalah Kabupaten Gorontalo serta Kabupaten Boalemo memiliki potensi wilayah pertanaman jagung terluas ketiga di provinsi Gorontalo.

Seperti disampaikan di depan, pola pengembangan komoditas jagung pada dasarnya dilakukan dengan pola kerjasama, baik antara petani dengan para pedagang besar, petani dengan BUMD atau BUMD dengan para pedagang besar. Pola kerjasama yang dilakukan para pelaku tadi, lebih ke arah MOU pemasaran komoditas jagung yang dilaksanakan melalui kegiatan ekspor ke Malaysia dan negara lainnya. Disamping MOU pemasaran, juga dilakukan MOU kerjasama produksi dengan kelompok tani, aparat di masing-masing daerah maupun upaya pemanfaatan lahan-lahan tidur dengan Pemda setempat. Pola kerjasama dengan aparat di tingkat kecamatan dan desa (camat dan kepala desa/lurah) dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo dalam kaitan dengan program peningkatan produksi jagung di wilayah masing-masing.

Bagi aparat yang mampu menggerakkan dan sekaligus meningkatkan produksi, atau paling tidak dapat meningkatkan produksi hingga 50 persen dari jumlah produksi sebelumnya maka kepada seluruh aparaturnya terkait, diberikan

insentif sebanding dengan kenaikan produksi yang dicapai. Besarnya insentif yang diterima oleh aparat kecamatan per tiga bulan mencapai Rp. 1, 5 juta. Sementara insentif bagi kepala desa dengan ukuran prestasi yang sama, mendapatkan insentif sebesar Rp 1 juta per tiga bulan. Pemberian insentif tersebut juga terkait dengan upaya untuk mempertahankan pola tanam jagung-jagung, 2 kali musim tanam dalam setahun atau bahkan hingga 3 kali musim tanam dalam setahun yang diusahakan di lahan kering. Pola tanam jagung dilahan sawah yang biasa dilakukan pada MT ke dua, mengikuti pola tanam padi-jagung-bera, sedangkan pola tanam di lahan irigasi lebih dominan kearah padi-padi.

Perkembangan data informasi tentang luas areal panen, produksi serta produktivitas komoditi jagung di provinsi Gorontalo per tahun selama 2001 hingga 2007, secara umum terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata 41,13 persen. Produksi jagung di provinsi Gorontalo pada tahun 2001 baru mencapai 81.720 ton dan terus meningkat hingga mencapai 608.863 ton pada tahun 2007. Peningkatan produksi terbesar antara tahun 2001-2002 dan 2004-2005, masing-masing mencapai lebih dari 59 persen (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Produksi Jagung di Provinsi Gorontalo, 2001-2007 (Ton)

No.	Tahun	Produksi	Kenaikan (%/tahun)
1	2001	81.720	-
2	2002	130.251	59,39
3	2003	183.998	41,26
4	2004	251.223	36,54
5	2005	400.046	59,24
6	2006	416.222	4,04
7	2007	608.863	46,28
Pertumbuhan Rata-rata			41,13

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, 2007

Luas Panen pada tahun 2004 secara keseluruhan mencapai 71 989 hektar, berkembang menjadi 10 7752 hektar pada tahun 2005 dan terus mengalami perluasan hingga mencapai 109 792 hektar pada tahun 2006. Perkembangan jumlah produksi jagung berdasarkan dinamika luas, menunjukkan bahwa produksi jagung secara keseluruhan di Provinsi Gorontalo sejak tahun 2004 hingga tahun 2006 meningkat cukup signifikan, dari 251 224 ton menjadi 400 046 (2005) hingga mencapai produksi 416 222 ton pada tahun 2006.

Pengembangan Produksi Jagung Berbasis Pasar

Perkembangan luas panen dan jumlah produksi jagung diikuti dengan kenaikan produktivitas jagung per tahun dari 3,49 ton per hektar, meningkat

menjadi 3,79 ton per hektar pada tahun 2006. Perkembangan luas areal panen, peningkatan produksi serta produktivitas per satuan luas dalam waktu yang singkat, merupakan salahsatu prestasi kinerja kegiatan produksi dalam kaitan mempersiapkan produksi jagung sejalan dengan terbukanya pasar jagung dari Provinsi Gorontalo untuk memenuhi permintaan ekspor ke Malaysia, Jepang, Philipina maupun negara lainnya.

Data dan informasi dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, bahwa sampai dengan April 2008, jumlah keseluruhan ekspor jagung Provinsi Gorontalo mencapai 23.100 ton. Dari jumlah tersebut, untuk kegiatan pemasaran antar pulau sebanyak 9 900 ton, dengan tujuan ke Surabaya 6.200 ton dan ke Jakarta 3.700 ton. Sedangkan untuk tujuan ekspor mencapai 13.200 ton, dengan negara tujuan Malaysia sebanyak 6.100 ton dan Philipina 7.100 ton. Kinerja menangkap peluang pasar untuk mendukung kegiatan produksi terus dilakukan secara intensif oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo. Dengan memperhatikan kontinuitas produksi dan perluasan pemanfaatan akses pemasaran, telah berdampak signifikan terhadap nilai transaksi komoditas jagung di Provinsi Gorontalo. Hal ini telah dibuktikan bahwa memasuki kwartal pertama tahun 2008, kinerja pemasaran komoditi jagung Gorontalo mencapai 30.500 ton, dengan nilai transaksi sebesar 65,5 milyar.

Potensi ekspor jagung dari Gorontalo juga telah memberikan *multiplier effect* harga di tingkat petani, sehingga cukup mendukung pada upaya masyarakat untuk menjadikan jagung sebagai komoditas andalan dari beberapa wilayah potensial yang ada di Provinsi Gorontalo. Kondisi tersebut juga secara langsung maupun tidak langsung, telah mendorong upaya pertanaman jagung dilakukan secara mandiri oleh para petani, selain mengacu pada program yang dicanangkan oleh pemerintah daerah setempat. Dinamika peningkatan kegiatan usaha pertanaman jagung di masyarakat juga berkaitan dengan kondisi harga jagung yang relatif stabil. Selama tahun 2004-2006 harga jagung menunjukkan kenaikan dengan trend peningkatan sebesar 5,56 persen, dari Rp 1.350 per kilogram (2004) meningkat menjadi Rp 1.400 per kilogram (2005) hingga mencapai Rp 1.500 per kilogram pada tahun 2006. Informasi terakhir pada saat penelitian dilakukan, diperoleh gambaran bahwa harga pengambilan tertinggi pada kwartal pertama tahun 2008 di tingkat eksportir dengan kadar air 17 persen, berkisar antara Rp 1.800 hingga Rp 1.825 per kilogram, dengan nilai jual FOB di pelabuhan Gorontalo sebesar \$ 240 atau setara dengan Rp 2.205 per kilogram.

Perkembangan peluang pasar ekspor jagung dari Gorontalo yang diperoleh dari situs internet per 13 April (<http://metrotvnews.com>) dan 30 April 2010 (<http://www.news.id.finroll.com>), bahwa jumlah ekspor jagung dari Provinsi Gorontalo ke sejumlah negara, seperti Korea, Cina dan Malaysia telah mencapai 20 ribu ton hingga Maret 2010. Jumlah keseluruhan ekspor jagung dari Gorontalo mencapai 177 ribu ton berdasarkan data Dinas Pertanian 2010 yang diimbangi dengan jumlah produksi hingga mencapai 800 ribu ton pada tahun 2009 serta target produksi tahun 2010 mencapai 1 juta ton. Peluang pasar jagung juga

semakin terbuka, dengan adanya kerjasama ekspor-impor dan investasi dalam kaitan pengembangan jagung yang berkualitas, dengan kadar *alfatoxin* yang rendah (sesuai standar yang ditetapkan) untuk memenuhi permintaan kebutuhan jagung dari negara Korea Selatan sebesar 1,5 juta ton per tahun. Tidak hanya itu, (informasi dari situs internet) pemerintah Korea Selatan melalui *Korea Energy Management Corporation* (KEMCO) pada tahun 2010 juga akan merealisasikan MOU yang sudah ditandatangani dengan Pemerintah Gorontalo di Seoul pada Juli 2009, tentang pengembangan pemanfaatan limbah jagung bagian tongkol dengan teknologi yang ada, untuk bisa menghasilkan energi listrik (<http://nusantara.tvone.co.id>).

Dampak lain dari program dan upaya pemerintah daerah Gorontalo menjadikan komoditas jagung sebagai *icon* (*mascot*) pertanian Provinsi Gorontalo secara keseluruhan, adalah dalam hal pemenuhan kebutuhan benih jagung hibrida yang senantiasa harus tersedia pada setiap musim tanam, terutama berkaitan dengan program jagung daerah. Kebutuhan benih jagung hibrida hingga tahun 2007 mencapai 258.531 kilogram yang diajukan melalui tugas pembantuan 243.531 kilogram dan APBD Tingkat I mencapai 15.000 kg. Di tingkat petani, secara umum menunjukkan bahwa penggunaan varietas jagung hibrida yang paling dominan diusahakan, adalah jenis benih jagung Bisi 2, kemudian Produk Jaya Prima, C7, NT-10, NT-10 dan NT-36. Disamping jagung hibrida, kebutuhan benih jagung juga meliputi varietas atau jenis jagung komposit Sukmaraga, Lamuru, Srikandi Kuning 1 serta Bisma. Jumlah kebutuhan benih jagung komposit pada MT 2006/2007 secara keseluruhan mencapai 156.740 kg yang diajukan melalui tugas pembantuan 136.740 kg dan melalui APBD Tingkat I sejumlah 20.000 kg.

Kerjasama yang dibangun diantara Pemerintah Daerah dengan industri benih, dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan benih bagi para petani di pasaran. Sistem pemenuhan benih di tingkat petani sendiri relatif bervariasi satu sama lainnya. Kasus di beberapa lokasi potensi penanaman jagung yang ada di wilayah Kotamadya Gorontalo, pemenuhan kebutuhan benih dilakukan dengan cara pembelian langsung oleh masing-masing petani ke kios-kios pertanian yang menjual benih jagung serta saprodi lainnya. Pembelian benih jagung juga dilakukan melalui kelompok tani yang ada di masing-masing lokasi, sesuai dengan kebutuhan tanam masing-masing anggotanya. Anggota kelompok tani membayar sejumlah benih yang diperlukan kepada kelompok, kemudian kelompok membeli dan sekaligus menyeleksi benih yang berkualitas untuk para anggotanya pada saat melakukan pembelian. Berkaitan dengan benih jagung hibrida bantuan dari pemerintah, proses pendistribusiannya hanya dilakukan melalui kelompok tani masing-masing. Penentuan kelompok yang mendapat kesempatan memperoleh bantuan benih diatur secara bergiliran.

Sekalipun demikian ada juga diantara para petani yang mendapatkan pinjaman sementara benih dari para pedagang pengumpul atau bahkan pinjaman sementara dari para eksportir, melalui kesepakatan bahwa penjualan hasil panen

jagung harus ditujukan kepada pihak pemberi benih. Hal ini merupakan salahsatu bentuk ikatan kepentingan dalam pemenuhan pasokan yang diperlukan bagi kelangsungan pemasaran dari para pemberi pinjaman benih (eksportir). Pengembalian pinjaman benih akan diperhitungkan pada saat penjualan hasil panen yang dipasarkan/dialurkan ke pihak pemberi benih, dan sekaligus dilakukan perhitungan pembayaran hasil penjualan dengan jumlah pinjaman benih yang harus dikembalikan.

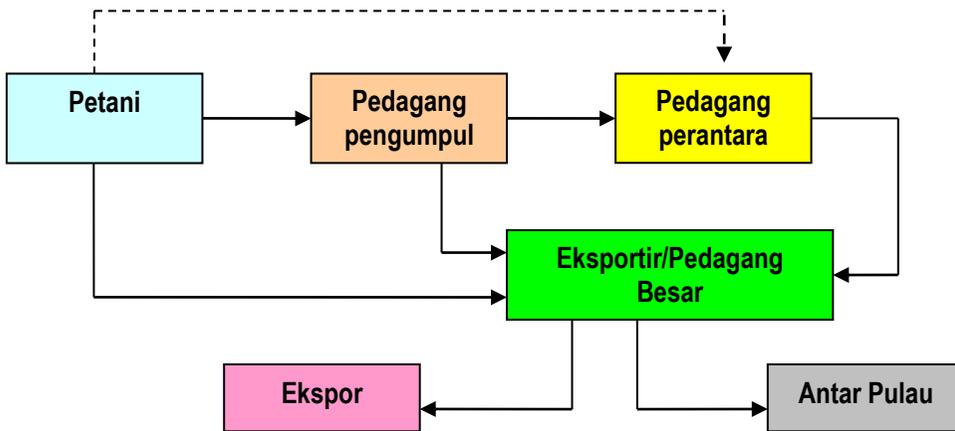
Pemberian bantuan benih kepada kelompok tani dari Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, didasarkan pada luas areal tanam yang akan diusahakan oleh kelompok, dalam kaitan Program Pengembangan Agropolitan Jagung yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Gorontalo. Jumlah benih yang diberikan kepada kelompok per hektar adalah 15 kg, diperhitungkan dengan harga benih Rp 26.000 per kg atau setara dengan Rp 165.000 per kantong yang berisi 5 kg. Keterkaitan dengan program agropolitan tersebut, selain mendapat benih jagung kelompok tani juga mendapat bantuan pupuk urea dan ponska, masing-masing 200 kg per hektar yang didistribusikan kepada masing-masing kelompok tani. Sistem pengembalian benih yang dilakukan petani kepada pemerintah, ditetapkan berdasarkan ketentuan bahwa dari 25 persen hasil panen dikalikan dengan harga yang berlaku saat itu. Dengan demikian pengembalian bantuan benih dilakukan dalam bentuk uang.

Perhatian pemerintah daerah yang terkait dengan program agropolitan jagung, terutama bagi penyediaan pupuk kandang dan pembajakan lahan usahatani, adalah dengan memberikan bantuan ternak sapi bagi kelompok tani. Rata-rata anggota kelompok tani memperoleh 1 pasang sapi, sehingga jika satu kelompok terdiri atas 20 orang anggota, maka jumlah bantuan sapi per kelompok mencapai 40 ekor yang secara teknis terintegrasi dengan ketersediaan pakan hijauan dari tanaman jagung. Upaya lain yang dilakukan Pemda setempat dalam memfasilitasi kelompok tani yang terkait dengan komoditas jagung, adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan, penyuluhan maupun studi banding agar para petani senantiasa termotivasi untuk tetap melakukan kegiatan usahatani jagung ke arah yang lebih baik.

Sistem pengaturan rantai pemasaran jagung senantiasa dipantau keberadaannya oleh berbagai pihak, terutama yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui aparat diseluruh instansi yang ada dan dikoordinasikan oleh Dinas Pertanian setempat. Pemantauan yang dilakukan sangat mendukung pada upaya menumbuhkembangkan usaha pertanaman komoditas jagung sebagai komoditas unggulan daerah yang secara luas telah memberikan dampak positif bagi peningkatan produksi, serta dinamika perdagangan komoditas melalui kegiatan ekspor ke beberapa negara tujuan. Dampak positif juga tidak hanya dirasakan oleh para pelaku kerjasama yang ada di wilayah Provinsi Gorontalo, tetapi juga bagi kegiatan usahatani jagung yang dilakukan di provinsi sekitarnya. Meningkatnya volume permintaan ekspor, telah membuka peluang cukup besar masuknya komoditas jagung dari berbagai daerah/lokasi potensi produksi, mengingat jumlah

produksi jagung dari Provinsi Gorontalo sendiri belum dapat memenuhi kebutuhan permintaan dari beberapa Negara yang selama ini melakukan impor jagung dari Gorontalo. Dengan terbukanya pasar jagung dari Provinsi Gorontalo, selain ditujukan untuk memenuhi permintaan ekspor ke Malaysia, Jepang, dan Philipina juga ke beberapa negara lain, seperti Korea Selatan dan Cina,.

Pada umumnya, pedagang/eksportir membeli jagung pipilan dari para petani, dengan kadar air sekitar 24-25 persen, kemudian dikeringkan menjadi 10-12 persen. Pedagang bisa membeli langsung dari petani atau melalui pedagang perantara dan pedagang pengumpul. Biasanya pedagang pengumpul adalah ketua kelompok tani di tingkat desa. Jika pembelian jagung sudah mencapai volume tertentu, selanjutnya eksportir akan mengkapalkan jagung sesuai dengan negara tujuan. Pemasaran jagung dari Provinsi Gorontalo juga dilakukan melalui perdagangan antar pulau ke Surabaya dan Jakarta. Gambaran tentang saluran pemasaran jagung di Gorontalo adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Jalur Pemasaran Jagung di Gorontalo

Pendapatan Petani sebagai Tujuan Pengembangan Usahatani

Sebagian besar para petani di Gorontalo menanam jagung hibrida karena hasilnya realtif lebih tinggi dari jagung biasa (komposit). Namun demikian, masih terdapat sebagian petani yang menanam jagung komposit, sekalipun jumlahnya relatif masih kecil dibandingkan dengan luas areal tanam jagung yang ada. Penanaman jenis jagung komposit pada umumnya dilakukan di lahan kering pada saat musim hujan. Jumlah biaya usahatani jagung hibrida per hektar per satu kali musim tanam yang dilakukan oleh salah satu kelompok tani di lokasi penelitian, secara keseluruhan mencapai Rp 4.795.000. Hasil panen jagung dilakukan dalam bentuk biji ose kering pipil. Jumlah produksi biji ose kering pipil per satu hektar rata-rata mencapa 6 ton. Dengan perhitungan harga yang berlaku pada saat panen

(terakhir MT 2007) Rp 1.800 per kg, maka hasil panen tersebut mencapai Rp 10.800.000 per hektar. Sehingga selisih biaya dan hasil penjualan pada kelompok tani dilokasi penelitian, mencapai Rp 6.005.000 per hektar.

Dengan analisis sederhana tadi, maka usahatani jagung hibrida secara umum relatif menguntungkan sehingga mendorong sebagian besar petani menanam jagung hibrida hingga di lahan sawah pada musim kemarau pertama (MK 1). Berdasarkan rincian hasil analisis biaya per hektar, diperoleh gambaran bahwa biaya untuk pengolahan lahan sebesar Rp 375.000; pembelian benih jagung hibrida Rp 480.000 (15 kg); upah penanaman Rp 250.000, serta kebutuhan pupuk Rp 750.000. Sedangkan pemupukan dan penyiangan, masing-masing memerlukan biaya Rp 225.000; panen memerlukan biaya paling besar, yaitu Rp 1.800.000 (terdiri dari biaya pemetikan, pengupasan, angkut, jemur dan pipil) dan biaya pasca panen (termasuk penjemuran, penyosohan dan pengarungan) mencapai Rp 690.000,. Total biaya produksi untuk usahatani jagung hibrida, dengan luasan satu hektar mencapai Rp 4.795.000. Produksi rata-rata 6 ton per hektar (ose pipil kering) pada saat harga Rp 1.800 per kg, maka diperoleh penerimaan hasil uisahatani sebesar Rp 10.800.000. Sehingga keuntungan bersih yang diperoleh para petani, sekitar Rp 6.005.000 per hektar (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Usahatani Jagung di Provinsi Gorontalo, 2008 (Rp/Hektar)

No	Biaya	Volume	Nilai (Rp)
1	Pengolahan lahan		375.000
2	Benih jagung	15 kg	480.000
3	Penanaman		250.000
4	Pupuk		
	a. urea	200 kg	240.000
	b. Phonska	300 kg	510.000
5	Pemupukan	3 kali	225.000
6	Penyiangan	2 kali	225.000
7	Panen		1.800.000
8	Pasca panen		690.000
9	Total biaya		4.795.000
10	Hasil Produksi (ose)	6 ton	10.800.000
11	Keuntungan		6.005.000

Sumber : Sayaka *et al.*, 2008.

Harga pembelian jagung yang berlaku di tingkat petani berdasarkan informasi dari para pedagang pengumpul, telah sesuai dengan ketentuan harga

dasar yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah (Dinas Pertanian setempat) berdasarkan standar acuan harga jagung internasional/Dunia. Transparansi harga jagung dipasaran juga dapat diketahui oleh para petani serta pelaku terkait lainnya, melalui pengumuman resmi Pemda maupun dari media massa setempat (koran atau radio/televisei lokal) yang setiap hari diinformasikan. Secara simultan sistem penentuan harga dihitung mundur dari harga dasar pembelian di lokasi tujuan akhir (gudang eksportir), kemudian dikurangi dengan biaya angkut dan kualitas kandungan kadar air dari jagung yang akan dijual. Penetapan batas kandungan kadar air dan kualitas pengeringan dari para petani ke pedagang besar/eksportir diperhitungkan hingga mencapai maksimal 17 persen. Ketentuan tersebut merupakan batas toleran/prasyarat yang sudah ditetapkan menjadi kriteria standar harga pembelian yang ditentukan oleh pihak eksportir. Semakin rendah kandungan kadar air, maka harga pembelian dari setiap pedagang maupun eksportir relatif menjadi lebih tinggi.

Sebagai contoh pembelian yang dilakukan oleh pedagang pengumpul di desa Ismu Utara Kecamatan Tibawa, harga pembelian jagung dari petani dengan kadar air 24-25 persen sebesar Rp 1.400 per kg. Sementara biaya pengeringan kembali hingga mencapai kadar air 17 persen sebesar Rp 25.000 per ton, sehingga harga penjualan yang diterima pembeli mencapai Rp 1.550 per kg. Jika pembelian jagung dari petani dengan kadar air yang lebih rendah antara 15-17 persen mencapai Rp 1.650 per kg, kemudian penjualan ke eksportir dengan kadar air 10-12 persen diterima dengan harga Rp 1.850 per kg. Secara umum keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul dari selisih harga pembelian jagung dari petani dengan penjualan ke eksportir, mencapai rata-rata bersih Rp 20 per kg.

Pembelian jagung yang dilakukan oleh eksportir, selain dari seluruh hasil produksi di wilayah Gorontalo (85%) juga sebagian berasal dari luar daerah (15%), seperti dari wilayah provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara bahkan dari Sulawesi Selatan. Sementara tujuan ekspor jagung, secara rutin dilakukan untuk memenuhi permintaan dari Malaysia dengan kadar air mencapai 17 persen, disamping untuk memenuhi permintaan jagung dari negara lain. Sistem pembelian produk jagung untuk tujuan ekspor, dilakukan melalui kontrak dalam jangka waktu tertentu yang disepakati. Selain untuk tujuan ekspor, pemasaran jagung juga dilakukan melalui kegiatan perdagangan antar pulau ke Surabaya maupun ke Jakarta.

Harga pembelian yang dilakukan oleh eksportir, ditetapkan dengan ketentuan harga gudang serta disesuaikan dengan standar harga jagung dunia yang berlaku secara Internasional. Jumlah dan kapasitas pembelian yang dilakukan eksportir per musim tanam, antara 150 hingga 250 ton per hari. Sistem penjualan yang dilakukan melalui ekspor, ditentukan dengan harga FOB diatas kapal di lokasi Pelabuhan Laut Gorontalo, yaitu sebesar \$ 230 per ton (2008), dengan kapasitas kapal 4.300 ton per trip jagung curah. Sementara biaya pengiriman jagung antar pulau ke Surabaya mencapai Rp 250 per kg dan ke Jakarta Rp 400 per kg. Komposisi distribusi jagung untuk ekspor dan perdagangan antar pulau

berbanding antara 80 persen (ekspor) dengan 20 persen untuk pemasaran domestik (lokal/antar pulau).

INTEGRASI KEBIJAKAN DAN PERAN PEMERINTAHAN DAERAH

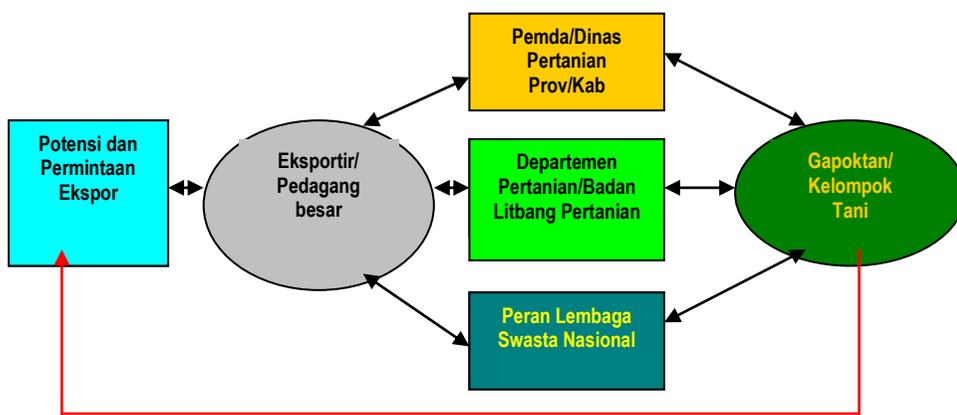
Kebijakan yang Terintegrasi

Kemajuan pembangunan sektor pertanian yang dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, memberikan pelajaran sangat berharga bagi para perencana dan penyelenggara kebijakan pembangunan di pusat dan daerah. Hasil kajian Pranadji (2008) bahwa pelajaran yang berharga dari keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan di Provinsi Gorontalo tersebut, adalah : *Pertama*, bahwa dengan pendekatan *outward looking* dan visi kebersamaan membangun industri pertanian berbasis masyarakat petani di perdesaan yang propasar, menjadikan sektor pertanian di Gorontalo berkembang pesat dan berkelanjutan. *Kedua*, adanya penguatan strategi industrialisasi pertanian di perdesaan dan reforma agraria, selain akan memperkokoh sektor pertanian juga berimplikasi sangat positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. *Ketiga*, bahwa perkembangan sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan penyelenggara pembangunan yang berintegritas tinggi dan memiliki kompetensi yang dapat diandalkan, dan *Keempat*, terpeliharanya budaya kemandirian, semangat kerja dan modal sosial setempat sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan pembangunan pertanian di perdesaan Gorontalo.

Di sisi lain, komitmen yang telah dibangun oleh semua pihak yang terkait di jajaran pemerintahan daerah, dari Tingkat Provinsi hingga desa, para pelaku kegiatan ekonomi maupun masyarakat secara luas dalam satu kesatuan pandangan dan persepsi kepentingan yang sama, telah menjadi modal atas keberhasilan program yang dicanangkan oleh Provinsi Gorontalo dalam pengembangan pola pengusahaan komoditas jagung. Jagung sebagai komoditas strategis, secara perlahan dapat meningkatkan perekonomian daerah serta secara langsung mendorong peningkatan pendapatan para petani yang mengusahakannya. Adanya pengaturan pelayanaan komoditas serta pembagian regional prioritas bagi komoditas lainnya, juga telah menumbuhkan sistem subsidi silang bagi kegiatan sektor riil lain serta kegiatan perekonomian antar daerah di wilayah provinsi Gorontalo. Letak geografis Provinsi Gorontalo yang cukup strategis dan berbatasan dengan negara tetangga merupakan satu peluang yang cukup potensial untuk kegiatan ekspor komoditas yang dihasilkan, sehingga mempunyai daya saing yang cukup kompetitif dengan beberapa wilayah yang ada di tanah air, khususnya bagi kegiatan ekspor komoditas sejenis (jagung).

Kebijakan Pemerintah Daerah melakukan penjangkaran peluang pasar bagi komoditas pertanian khususnya untuk komoditas jagung, dan kemudian diikuti dengan pembukaan pasar komoditas dengan beberapa negara lain dalam kegiatan

ekspor, telah mendorong pada upaya pengembangan usaha pertanaman jagung di beberapa sentra produksi. Adanya kepastian penyerapan pasar bagi produksi jagung yang dihasilkan, maupun insentif harga berdasarkan jaminan kualitas produk yang dihasilkan, menjadikan usahatani jagung yang dilakukan masyarakat secara intensif terus berkembang dengan pesat. Penerapan inovasi teknologi yang difasilitasi oleh kebijakan Pemda senantiasa dilakukan, diantaranya dengan membangun Pusat Penelitian dan Pengembangan Jagung bertaraf internasional, selain inovasi untuk meningkatkan produksi, produktivitas juga dalam kaitan peningkatan mutu dan kualitas produk jagung yang dihasilkan para petani, sehingga dapat memenuhi permintaan sesuai standar yang sudah dipersyaratkan oleh *buyers/importir*.



Gambar 2. Pasar sebagai Lokomotif Kegiatan Usahatani Jagung di Wilayah Gorontalo

Regulasi dan penyederhanaan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan agribisnis jagung, juga dilakukan oleh Pemda setempat sehingga manajemen ekonomi biaya tinggi bisa diminimalisasi. Pengaturan harga pembelian dan penjualan produk jagung secara ketat dikontrol oleh Pemda setempat, bahkan pada kasus-kasus tertentu aparat turun ke lapangan dan memberikan sanksi bagi para pelaku terkait yang tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, baik dalam Perda maupun Surat Keputusan Gubernur yang terkait dengan komoditas jagung. Intervensi kebijakan Pemda untuk menjaga stabilitas harga pembelian jagung di tingkat petani, dilakukan dengan pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dimana salah satu tugasnya melakukan pembelian jagung petani dengan harga standar, pada saat harga jagung mengalami fluktuasi hingga menurun. BUMD juga menjadi lembaga penjamin kontinuitas pasokan untuk pemenuhan kebutuhan jagung domestik maupun untuk tujuan ekspor (PT. Gorontalo Fitrah Mandiri (GFM), 2006).

Insentif yang disediakan Pemda selain diperuntukkan bagi aparat yang berhasil dalam peningkatan kinerja pengembangan jagung di wilayahnya, juga dalam upaya mendukung pemenuhan input produksi yang dilakukan dengan pemberian subsidi benih, pupuk serta sarana produksi lainnya. Melalui integrasi kebijakan Gubernur, penyediaan modal usaha pertanian juga wajib disediakan oleh pihak perbankan, termasuk dalam mengikutsertakan peran perbankan dan lembaga keuangan yang ada di wilayah Provinsi Gorontalo untuk mendukung program pengembangan agropolitan jagung. Integrasi kebijakan pimpinan daerah dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung serta kerjasama investasi sejalan dengan program pengembangan agropolitan jagung, telah melibatkan berbagai instansi teknis terkait lintas sektoral, lintas provinsi bahkan lintas negara.

Perkembangan infomasi terakhir dari hasil kajian Pranadji (2008), tentang pertanian di Gorontalo, menunjukkan bahwa pada saat ini kegiatan pertanian di Gorontalo sedang dirancang secara serius untuk memasuki arena pasar global; keterbukaan terhadap globalisasi pasar diantisipasi melalui perencanaan dan penyelenggaraan pembangunan pertanian secara komprehensif dan terarah. Berbagai program dan rancangan untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan banyak negara secara langsung telah dilakukan oleh pimpinan daerah. Kerjasama yang dimaksud bukan hanya terkait dengan pengembangan pasar produk pertanian yang dihasilkan petani di pedesaan, melainkan juga pada pengembangan pertanian yang berwawasan industri. Konsep agropolitan berskala provinsi dan bahkan secara lebih luas dengan mengajak beberapa propinsi sekitar (Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara) dalam jaringan CCB (*Celebes Corn Belt*), sekaligus merupakan bagian dari langkah awal yang strategis untuk menempatkan Gorontalo sebagai pusat pertanian agropolitan jagung dari Timur Indonesia.

Peran Pemerintah Daerah ke depan

Fenomena pergantian kepemimpinan daerah pada umumnya banyak menyisakan permasalahan ketidaksinambungan program pembangunan di daerah. Kesenambungan dan keberlanjutan seringkali terhambat dengan perbedaan pemahaman dan misi dari sebuah jabatan kepemimpinan. Maka tidak mengherankan pada saat terjadi pergantian suatu jabatan kepemimpinan, senantiasa diikuti dengan pergantian seluruh atau sebagian perangkat terkait didalamnya yang terkadang jauh dari kompetensi. Perubahan kebijakan maupun program pembangunan juga seringkali menjadi imbas dari perubahan jabatan kepemimpinan baru sehingga kebijakan yang sudah dijalankan sebelumnya menjadi terabaikan. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat pergantian jabatan kepemimpinan, bisa saja menunjukkan kinerja lebih baik dari sebelumnya atau bahkan seringkali terjadi sebaliknya.

Secara umum, *leadership* pembangunan pertanian yang dilakukan di Provinsi Gorontalo tidak terlepas dari peran serta dan keberfihakan pimpinan

daerah dalam program pembangunan wilayah secara keseluruhan. Perhatian pada kemampuan pengelolaan kekayaan sumberdaya dan potensi daerah yang diintegrasikan melalui kebijakan-kebijakan pembangunan daerah maupun nasional sebagai alat regulasi dari sistem tata kelola pemerintahan, telah memberikan dampak positif bagi percepatan pembangunan setingkat provinsi baru Gorontalo, sejajar dengan provinsi lainnya di Indonesia. Upaya dan program pencapaian kesejajaran tersebut diharapkan tetap berkelanjutan, sekalipun pergantian jabatan kepemimpinan harus segera dilakukan.

Beberapa hal yang terkait dengan peran pemerintah daerah ke depan, terutama yang terkait dengan peningkatan peran komoditas pertanian jagung dan komoditas potensial lainnya, adalah upaya memfasilitasi investasi bagi pembangunan pertanian kearah keragaman produk agroindustri berbasis jagung. Kerjasama investasi pemerintah daerah, nasional dan pihak swasta secara *legal formal*, dilandasi tujuan dan target program sasaran yang jelas, memungkinkan proses kearah agroindustri berbasis jagung dapat dilaksanakan. Sehingga dimasa yang akan datang, provinsi Gorontalo tidak saja dikenal sebagai penghasil jagung, tetapi juga untuk produk olahan/agroindustri jagung lainnya (*5 F = Food, Feed, Feedstock, Fertilizer, Fine Chemical*) yang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat serta pemerintah daerah.

Berdasarkan informasi dari para pelaku ekspor, ada beberapa hal yang mendesak untuk dilakukan pemerintah daerah terkait dengan peningkatan peran pemerintah ke depan, diantaranya pembenahan terhadap fasilitas penunjang kegiatan ekspor produk jagung serta komoditas potensial ekspor lainnya. Meningkatnya volume kegiatan ekspor baik jagung maupun komoditas ekspor lainnya, belum diimbangi dengan sarana dan prasarana pelabuhan laut yang memadai, sekalipun dalam perkembangan pembangunan saat ini telah dibangun beberapa dermaga serta Pelabuhan Laut Anggrek, disamping Pelabuhan Laut Gorontalo yang sudah ada sebelumnya. Padatnya arus lalu lintas bongkar muat kapal barang di Pelabuhan Laut Gorontalo, telah menyebabkan biaya tinggi bagi operasional kapal-kapal yang akan melakukan bongkar muat dari dan ke provinsi Gorontalo. Hal ini karena untuk memasuki Pelabuhan Laut Gorontalo, selain harus dilakukan dengan cara antri hingga menunggu beberapa hari sehingga menyebabkan pengeluaran biaya untuk operasional kapal menjadi cukup tinggi.

Sedangkan jika dilakukan melalui Pelabuhan Laut Anggrek, diperkirakan akan menyebabkan biaya angkutan barang melalui angkutan darat menjadi meningkat, karena jarak tempuh menuju Pelabuhan Laut Anggrek relatif lebih jauh dibandingkan dengan lokasi Pelabuhan Laut Gorontalo. Hal ini akan berdampak pada pengurangan harga pembelian jagung yang diperhitungkan oleh para pedagang atau eksportir, sehingga secara berantai akan berdampak pada harga jual yang akan diterima oleh para petani dari selisih biaya yang harus dikeluarkan oleh para pedagang maupun eksportir, sebagai konsekwensi dari keseluruhan biaya operasional yang harus dikeluarkan (Sayaka *et al.*, 2008).

PENUTUP

Keberhasilan pembangunan pertanian yang dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, pada dasarnya hanya merupakan *moratorium* dan sekaligus *miniatur* dari aplikasi teoritis dan konsep manajemen umum yang diterapkan dalam pengelolaan daerah di Indonesia. Keberhasilan *miniatur* pembangunan tersebut, jika ditarik sebagai pembelajaran dalam skala nasional juga tidak terlepas dari upaya bagaimana memadukan berbagai konsep dan proses dalam perencanaan, konsep dan proses dalam implementasi serta perpaduan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan dan proses penerapan konsep selama pelaksanaan pembangunan dilakukan. Komitmen individu dan kolektif aparat penyelenggara pemerintahan yang didukung dengan visi, misi serta tujuan yang jelas, merupakan prasyarat pendukung perencanaan pembangunan daerah. Konsepsi ini telah terbukti berhasil mendorong proses pembangunan provinsi Gorontalo pada satu prestasi fenomenal melalui pengembangan agropolitan jagung sebagai obyek utama dalam program pembangunan pertanian.

Sukses yang dicapai provinsi Gorontalo melalui jagung sebagai *mascot* pembangunan perekonomian wilayah, juga tidak terlepas dari peran aktif pimpinan daerah dalam pengaturan sistem tatakelola pemerintahan, melalui prioritas pembangunan yang berbasis pada potensi sumberdaya yang ada dan dimiliki wilayahnya. *Leadership*, *enterpreneurship* dan keberpihakan nampaknya menjadi perpaduan yang tidak mudah dimiliki oleh setiap pimpinan daerah. Dibutuhkan kemampuan untuk membangun dan menggerakkan potensi ekonomi berbasis sumberdaya lokal, sekaligus menumbuhkan proses pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat serta pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Tiga konsep sederhana yang diimplementasikan dalam pengembangan ekonomi jagung di provinsi Gorontalo, telah mendapat pengakuan dari berbagai pihak baik secara nasional maupun internasional. Konsep membuka dan menciptakan peluang pasar pada kasus pengembangan ekonomi jagung sebagai lokomotif pembangunan ekonomi wilayah, telah menjadi *pembuktian terbalik* bagi keberhasilan pembangunan pertanian dan perdesaan di Provinsi Gorontalo. Metode konvensional yang selama ini selalu mendudukkan tujuan pencapaian target produksi tanpa memperhitungkan pasar produk dalam kegiatan pembangunan pertanian, nampaknya harus dirubah. Hal ini penting, supaya tidak seluruh usaha pertanian yang dilakukan selama ini cenderung selalu dalam kondisi subsisten.

Sinergisitas peran-peran kelembagaan yang terkait dengan proses menjadikan peluang pasar komoditas pertanian sebagai lokomotif kegiatan usaha pertanian, baik di daerah maupun di tingkat nasional menjadi lebih penting untuk difungsikan, agar seluruh kegiatan usaha pertanian terfokus pada orientasi pasar, baik pasar domestik maupun ekspor. Begitu pula dalam proses pemenuhan produk

yang berorientasi pasar, maka integrasi kebijakan, tujuan dan upaya dari seluruh pelaku yang terkait dalam proses produksi, senantiasa harus dilakukan melalui komando kewenangan pimpinan daerah atau wilayah. Hal ini telah dibuktikan dalam proses pembangunan pertanian dan perdesaan di Provinsi Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi Gorontalo. 2008. Gorontalo Dalam Angka 2007.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Gorontalo. 2007. Gorontalo Dalam Angka 2006.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo. 2007. Laporan Tahunan Pelaksanaan Kegiatan Tahun Anggaran 2007.
- Pranadji, T. 2008. Membedah Gorontalo sebagai Calon “Bintang Timur” Pertanian Indonesia di Abad 21. Analisis Kebijakan Pertanian (AKP) Volume 6 Nomor 3, September 2008.
- PT. Gorontalo Fitrah Mandiri (GFM). 2006. BUMD Provinsi Gorontalo: *Company Profile*. 8 halaman.
- Sayaka, B., I W. Rusastra, R. Sajuti, Supriyati, W.K. Sejati, A. Agustian, Ashari, I.S. Anugrah, R. Elizabet, Y. Supriyatna dan J. Situmorang. 2008. Pengembangan Kelembagaan Partnership dalam Pemasaran Komoditas Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Laporan Teknis.
- <http://metrotvnews.com/index.php/metromain/newscat/ekonomi/2010/04/23/16056/Ekspor-Jagung-Gorontalo-Capai-20-Ribu> : Ekspor Jagung Gorontalo Capai 20 Ribu Ton: Ekonomi / Jumat, 13 April 2010 18.30. Metrotvnews.com.Gorontalo
- http://nusantara.tvone.co.id/berita/view/27434/2009/11/12/korsel_pakai_limbah_jagung_gorontalo_untuk_listrik/: Kabar Nusantara : Korsel Pakai Limbah Jagung Gorontalo untuk Listrik. Kamis, 12 November 2009 12:00 WIB. Gorontalo, (tvOne)
- <http://www.news.id.finroll.com/bisnis/agriculture/258937-korsel-impor-15-juta-ton-jagung-gorontalo.html> : KORSEL IMPOR 1,5 JUTA TON JAGUNG GORONTALO. Friday, 30 April 2010 22:38
- http://www.bogor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=334:pendekatan-kebijakan-pembangunan-yang-tepat-di-gorontalo&catid=43:nasional&Itemid=62 : Pendekatan Kebijakan Pembangunan yang Tepat di Gorontalo (Kamis, 12 Maret 2009 20:38 Redaksi)
- http://www.gorontaloprov.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2345&Itemid=1 : PERTUMBUHAN EKONOMI GORONTALO MENINGKAT (27-05-2009).
- www.globalhumanitarianplatform.org/Global Humanitarian platform, 12 July 2007. Principles of Partnership A Statement of Commitment.